

## Metode Make-A Match: Bagaimana Implementasinya dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Menengah Kejuruan?

Abdul Wahid<sup>1</sup>, Desy Ayu Andhira<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar  
e-mail: abdulwahid@unismuh.ac.id<sup>1</sup>, desiayuandira@unismuh.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Metode pembelajaran bahasa merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa disetiap satuan pendidikan, tetapi realitasnya penerapan metode belajar bahasa masih terbatas dilakukan di sekolah—termasuk di SMK 1 Liliraja Kabupaten Soppeng, Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh guru bahasa. Atas dasar itu, penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berbicara melalui metode *make-a match*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian *classroom action reseach*. 32 siswa kelas X yang bersekolah di SMK 1 Liliraja Kabupaten Soppeng terlibat dalam penelitian ini. Tes dan lembar observasi itu dimanfaatkan untuk mendapatkan data berupa hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara dan data berupa kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Data yang sudah dikumpulkan itu dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus pertama yaitu 57,63 dan termasuk berkategori tinggi, sedangkan nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus kedua 79,80 dan dikategorisasi ke dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi metode *make-a match* berkontribusi penting terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

**Kata kunci:** *metode Make-a Match, Keterampilan Berbicara, Siswa SMK*

### Abstract

Language learning methods are an important part of language teaching and learning activities in every education unit, but the reality is that the application of language learning methods is still limited to being carried out in schools—including at SMK 1 Liliraja, Soppeng Regency, Indonesia in Indonesian subjects due to the limited knowledge possessed by language teachers. . On that basis, this research was designed with the aim of increasing students' competence in speaking through the *make-a match* method. This research was conducted using *classroom action research*. 32 students of class X who attend SMK 1 Liliraja, Soppeng Regency are involved in this research. The tests and observation sheets were used to obtain data in the form of student learning outcomes in speaking skills and data in the form of student activities during the learning process. The data that has been collected was analyzed both quantitatively and qualitatively. The results of this study indicate that the average value of speaking skills in the first cycle is 57.63 and is categorized as high, while the average value of speaking skills in the second cycle is 79.80 and is categorized into very high category. This finding shows that the implementation of the *make-a match* method contributes significantly to the improvement of students' speaking skills.

**Keywords:** *make-a match method, speaking skills, vocational high school students*

### PENDAHULUAN

Penerapan metode pembelajaran bahasa diakui secara luas sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa siswa di setiap satuan pendidikan. Foley & Thompson (2003), misalnya menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran kolaboratif atau

kooperatif merupakan kegiatan penting di kelas bahasa untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Bremner (2010) dan Pham (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa melakukan proyek bersama dan berbagi pekerjaan bersama. Melalui metode pembelajaran, para guru dapat menggiring siswa mereka untuk berkerja berpasangan atau kerja kelompok sehingga membantu siswa berlatih bahasa bersama serta belajar bahasa dari satu sama lain. Adanya metode pembelajaran yang digunakan di dalam proses belajar-mengajar di kelas memungkinkan memberikan pengalaman belajar bahasa yang bermakna (*meaningfull*) bagi siswa. Hal ini dimungkinkan karena proses belajar-mengajar di kelas lebih mengarah atau terkonsentrasi pada siswa daripada terkonsentrasi pada guru (Arifin & Fitriani, 2022; Garrett, 2008; González-Marcos et al., 2021; Kilic & Topsakal, 2011; Mujahida, 2019; Pham, 2021). Dengan demikian, penting sekali bagi guru bahasa disetiap satuan pendidikan— termasuk di sekolah menengah kejuruan (SMK) menggunakan metode pembelajaran bahasa yang relevan dengan karakteristik pebelajar bahasa.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa diajarkan dan dilatihkan di SMK melalui materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara diberikan di SMK dengan tujuan melatih kompetensi siswa dalam ‘mengungkapkan atau mengekspresikan isi perasaan, pikiran, dan beragam informasi dalam kegiatan presentasi, mengomentari pembacaan puisi, berkenalan, pementasan drama, diskusi, dan bercerita’ (Kemedikbud, 2013). Pembelajaran keterampilan berbicara diberikan di SMK karena memiliki peran penting dalam konteks akademik dan non-akademik siswa (Namaziandost et al., 2020; Omer Al-Tamimi et al., 2020; Ratnasari, 2020). Keterampilan ini dapat “memberikan energi positif terhadap kehidupan setiap siswa” (Tarigan, 2008), dan berkontribusi penting pada mata pembelajaran lainnya (Huang, 2013; Kurniati & Eliwanti, 2015; Omer Al-Tamimi et al., 2020). Dengan kata lain, kompetensi siswa dalam berbicara dapat berfungsi sebagai konten area literasi dalam mata pelajaran lainnya (Wahid & Marni, 2018). Sayangnya, dalam proses pembelajaran di kelas sering kali ditemukan adanya sebagian siswa yang masih belum memiliki keterampilan berbicara atau berkomunikasi dengan baik. Hal itu terjadi karena siswa masih kurang memiliki kepercayaan diri dan takut salah dalam mengungkapkan gagasan atau ide.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagian besar siswa belum mampu mengekspresikan ide mereka secara lisan. Kondisi seperti ini, misalnya, ditemukan di SMK Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng, Indonesia. Dari observasi awal yang dilakukan pada proses pembelajaran keterampilan berbicara ditemukan fakta bahwa guru dalam kegiatan belajar-mengajar lebih menekankan pada aspek teoretis daripada prakti berbicara. Siswa belum diberikan kesempatan yang luas untuk berlatih dalam mengalami secara langsung kegiatan berbicara di depan teman-teman mereka. Akibatnya, kompetensi siswa dalam berbicara belum memberikan hasil yang begitu maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dari ketidakmampuan sebagian besar siswa dalam berkomunikasi lisan. Mereka ketika ditanya oleh guru tidak mampu memberikan jawaban. Proses belajar-mengajar yang ditunaikan di kelas juga tampak tidak kondusif dan efektif karena siswa hanya menjadi pebelajar yang pasif—“*datang, duduk, diam, dan pulang*”. Guru masih ‘sibuk menggeladah dan menyajikan materi sendiri’ tanpa memperhatikan kondisi siswa mereka sebagai pebelajar. Sebagai akibatnya, hasil belajar siswa pada materi keterampilan berbicara belum menunjukkan hasil yang diharapkan, yaitu memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKM). Hasil belajar siswa SMK 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng, Indonesia umumnya masih di bawah dari skor yang telah ditetapkan yaitu 75, dikategorikan tuntas.

Metode pembelajaran guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa SMK 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Metode yang diterapkan oleh guru terkonsentrasi pada guru itu sendiri atau dikenal luas ‘*teacher centered learning*’ (Garrett, 2008; Mujahida, 2019; Namaziandost et al., 2020). Dalam konteks ini, siswa belum diberikan kesempatan untuk menjadi pebelajar bahasa yang terlibat aktif atau menjadi inti utama dalam proses pembelajaran. Ini terjadi karena kompetensi atau pengetahuan guru mengenai metode

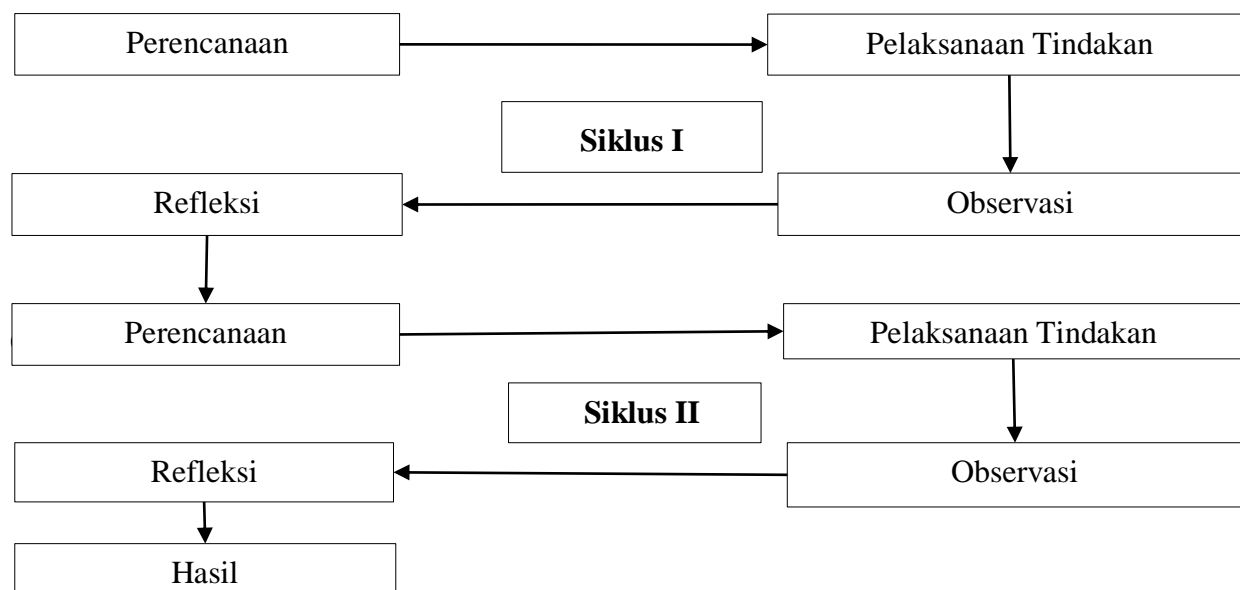
pembelajaran masih terbatas dan kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai metode belajar bahasa. Padahal, idealnya guru bahasa diharapkan mampu memberikan pengajaran dengan menggunakan metode belajar yang tepat agar mampu membuat siswa mereka memperoleh nilai yang berkategori tinggi (maksimal). Dalam pembelajaran berbicara, misalnya, guru dapat memanfaatkan pembelajaran kolaboratif dengan meminta siswa bekerja secara kolaboratif dengan harapan luaran dari proses kerja sama itu siswa mampu berkomunikasi lisan dengan lebih baik. Di samping itu, metode *make-a match* memungkinkan dapat diterapkan oleh guru bahasa untuk memfasilitasi siswa mereka agar terampil dalam berkomunikasi lisan (berbicara).

Metode *make-a match* merupakan metode belajar yang dapat berperan penting membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi berbicara mereka. Setyaningsih (2017) menjelaskan bahwa "*make a match* ialah teknik mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif". Teknik *make a match* merupakan jenis permainan dimana siswa harus mencari pasangannya. Pada teknik ini siswa biasa diklasifikasi menjadi beberapa kelompok: misalnya ada kelompok A dan ada kelompok B. Masing-masing siswa dalam setiap kelompok itu biasanya mendapatkan satu kartu. Siswa kelompok A misalnya diberi kartu topik dan siswa kelompok B diberi kartu deskripsi sederhana. Setelah mereka menemukan kecocokan, mereka harus melaporkannya kepada guru dan langkah terakhir adalah guru meminta mereka untuk membuat kalimat berdasarkan kata-kata yang dapatkan di kartu mereka. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, penerapan *make a match* dapat membantu siswa untuk terlibat langsung dalam menjawab pertanyaan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kartu sehingga melatih keterampilan berbicara siswa. Di samping itu, kreativitas siswa akan meningkat dengan pola pembelajaran pencocokan kartu itu. Ini juga dapat membantu guru agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti materi pembelajaran keterampilan berbicara. Metode *make a match* dapat menggiring siswa untuk aktif belajar sehingga menciptakan kondisi atau kelas yang lebih menarik. Karena itu, metode *make a match* dipandang sangat cocok untuk mengatasi permasalahan rendahnya penguasaan keterampilan berbicara siswa di SMK 1 Liriaja Kabupaten Soppeng.

Penelitian metode *make a match* untuk melihat implikasinya terhadap perolehan nilai belajar siswa pada mata pelajaran tertentu pada prinsipnya bukan hal yang baru. Beberapa peneliti telah mencoba menerapkan metode ini dalam berbagai mata pelajaran atau materi ajar (misalnya Juliani et al., 2021; Romadhon & Qurohman, 2019; Setyaningsih, 2017; Syaifullah, 2016; Zawil, 2016), dan hasilnya memperlihatkan adanya perubahan nilai yang diperoleh oleh siswa ke arah yang lebih maksimal atau memadai. Walaupun begitu, penelitian mengenai penerapan *make a match* pada pembelajaran keterampilan berbicara masih sangat terbatas atau kurang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peranan penting untuk mengisi sisi celah dan atau kekosongan penelitian mengenai penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa vokasi, yakni siswa SMK.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikemas dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Ini dipilih karena dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMK melalui metode *make-a match*. 32 siswa kelas X SMK 1 Liriaja Kabupaten Soppeng, Indonesia yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan terlibat sebagai subjek penelitian. Mereka dipilih karena kondisi di kelas tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar keterampilan berbicara masih terkesan pasif dan menunjukkan nilai belajar yang berkategori 'rendah'. Metode yang digunakan guru juga masih metode satu arah atau ceramah. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus: satu siklus I dan satu siklus II. Agar tampak lebih jelas, berikut ini disajikan gambar prosedur pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini, yang diadaptasi dari model Hopkins sebagaimana dikemukakan oleh Salim et al. (2015, p. 36).



**Gambar 1. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas**

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan dua cara. Pertama, digunakan teknik tes. Kedua digunakan teknik observasi. Teknik teks di sini digunakan untuk memperoleh data nilai subjek penelitian dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pemberian tes itu dilakukan selama dua kali: satu kali tes pada siklus I dan satu lagi pada siklus II. Bentuk tes dalam penelitian ini berupa tes performansi. Sementara itu, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data berupa kegiatan belajar subjek penelitian selama proses pembelajaran keterampilan berbicara belangsung dengan menggunakan metode *make-a match*. Setelah data penelitian itu diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara subjek penelitian dengan pengimplementasian metode *make-a match*. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menganalisis hasil tes performansi subjek penelitian dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Aspek yang dinilai dari tes performansi itu disajikan pada Tabel 1. Selanjutnya, nilai tes itu dikategoriasi sesuai dengan kriteria penskoran yang telah dirumuskan oleh Arikunto (2008) (lihat Tabel 2).

**Tabel 1. Penilaian Keterampilan Berbicara**

No	Aspek yang dinilai	Bobot
1.	Kejelasan pelafalan atau pengucapan	25
2.	Retorika dalam berbicara	25
3.	Pemilihan kata atau diksi yang digunakan	25
4.	Penyampaian pesan disampaikan secara sistematis dan logis	25
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

**Tabel 2. Kriteria nilai keterampilan berbicara**

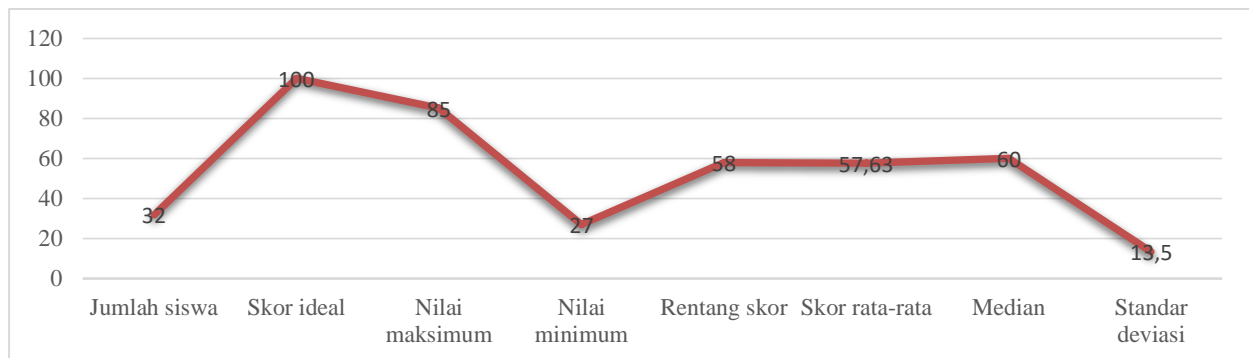
No	Nilai	Kategori
1	90 – 100	Sangat tinggi
2	80 – 89	Tinggi
3	65 – 79	Sedang
4	55 – 64	Rendah
5	0 – 54	Sangat rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian ini ada dua bagian yang akan dipaparkan. *Pertama*, dipaparkan hasil analisis data mengenai keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II, yang disajikan secara kuantitatif dan kualitatif. *Kedua*, dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian. Selengkapnya, kedua bagian ini diuraikan berikut.

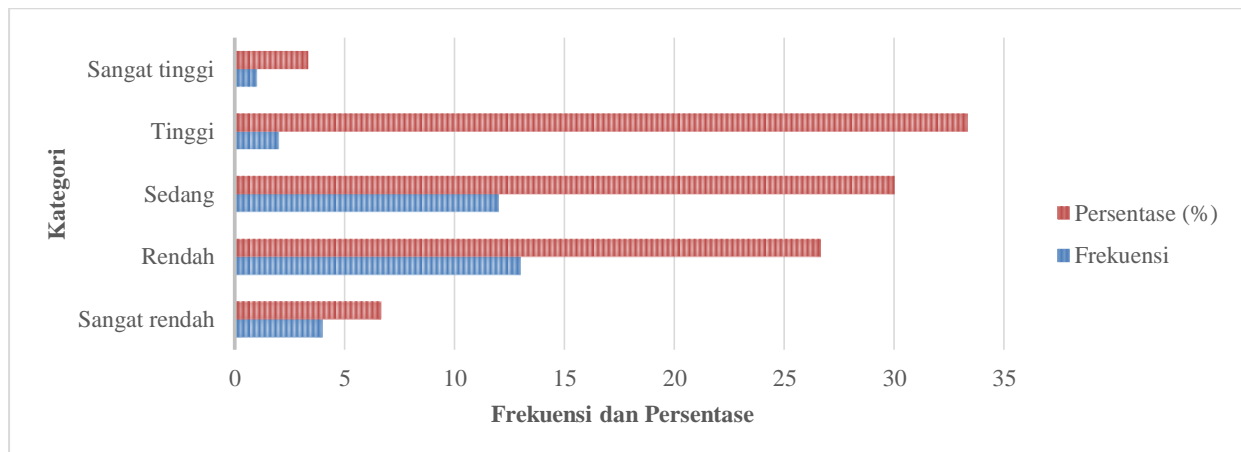
### Keterampilan berbicara siswa pada siklus I

Dari analisis data yang dilakukan terhadap keterampilan berbicara yang terdiri atas empat aspek yang dianalisis yaitu kejelasan pelafalan atau pengucapan, retorika dalam berbicara, pemilihan kata atau diksi, dan penyampaian pesan sistematis dan logis diperoleh hasil belajar keterampilan berbicara subjek penelitian sesudah diimplementasikan metode *make a match* pada siklus I. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh ialah 57,63. Sementara itu, nilai maksimum yang diperoleh subjek penelitian yaitu 85,00, dan nilai minimum yang diperoleh ialah 27,00 (lihat Gambar 1).



**Gambar. 2. Data statistik keterampilan berbicara subjek penelitian**

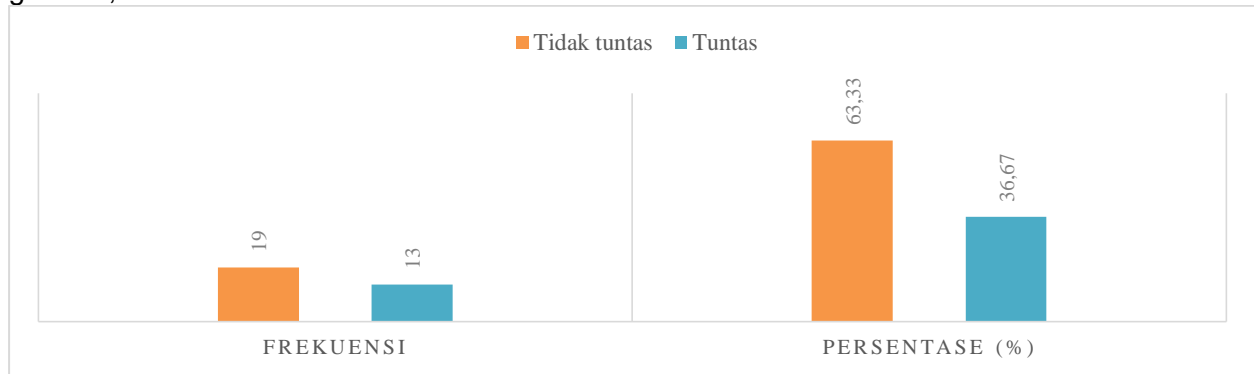
Selanjutnya, jika data statistik itu dikategorikan ke dalam lima kategori maka diperoleh persentase keterampilan berbicara subjek penelitian seperti tampak pada gambar, berikut.



**Gambar 3. Persentase nilai keterampilan berbicara subjek penelitian pada Siklus 1**

Dari gambar di atas tampak bahwa dari 32 subjek penelitian yang terlibat dalam proses belajar-mengajar dengan mendayagunakan metode *make a match* yang dilakukan pada siklus 1 diketahui hanya ada 1 dengan persentase 3,33% subjek penelitian yang berkategori sangat tinggi dan ada 2 dengan persentase 33,33% subjek penelitian yang

berkategori tinggi. Sementara itu, subjek penelitian yang berkategori sedang ada 12 dengan persentase 30,00%, dan yang berkategori rendah ada 13 dengan persentase 26,67%. Terakhir, yang berkategori sangat rendah ditemukan ada 4 dengan persentase 6,67%. Dari paparan hasil ini terlihat dengan jelas bahwa pembelajaran pada keterampilan berbicara siswa dengan memanfaatkan metode *make a match* belum memberikan hasil yang cukup optimal. Sebagian besar subjek penelitian belum mencapai KKM, yaitu 66% untuk pembelajaran keterampilan berbicara pada pengajaran bahasa Indonesia. Agar lebih jelas, perolehan nilai subjek penelitian berdasarkan KKM yang ditentukan dapat diamati pada gambar, berikut.

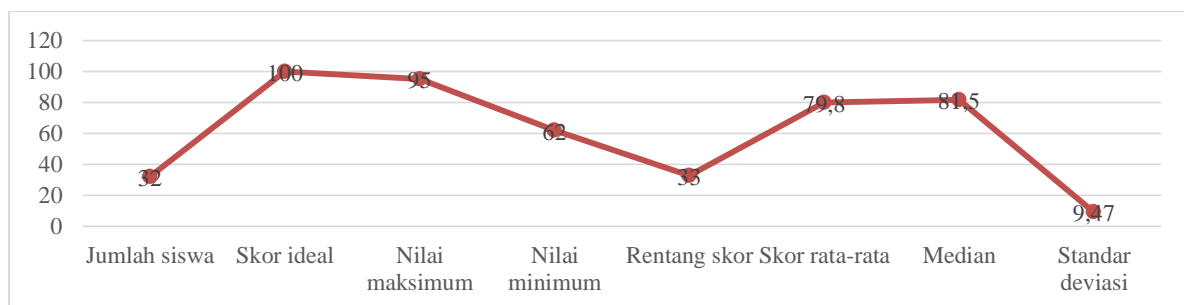


**Gambar 4. Nilai KKM keterampilan berbicara subjek penelitian pada siklus 1**

Gambar di atas memperlihatkan bahwa dari 32 subjek penelitian yang dilibatkan—ada 19 dengan persentase 63,33% subjek penelitian yang berkategori tidak tuntas. Sementara itu, selebihnya, ada 13 dengan persentase 36,67%, yang berkategori tuntas. Ini berarti, subjek penelitian yang berkategori tidak tuntas lebih banyak daripada yang tuntas. Hal ini terjadi karena metode *make a match* yang diimplementasikan baru dialami oleh subjek penelitian. Dengan kata lain, subjek penelitian belum terbiasa dengan metode yang baru diterapkan. Di samping itu, observasi yang dilakukan diketahui bahwa tinggi keseriusan subjek penelitian selama mengimplementasikan *make a match* masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap subjek penelitian seperti kurang antusias, tidak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan subjek penelitian belum ada yang mau secara langsung naik berbicara di hadapan teman-teman mereka. Karena beberapa alasan ini, tindakan selanjutnya, yaitu siklus II dilakukan di dalam kegiatan-mengajar dengan metode yang sama.

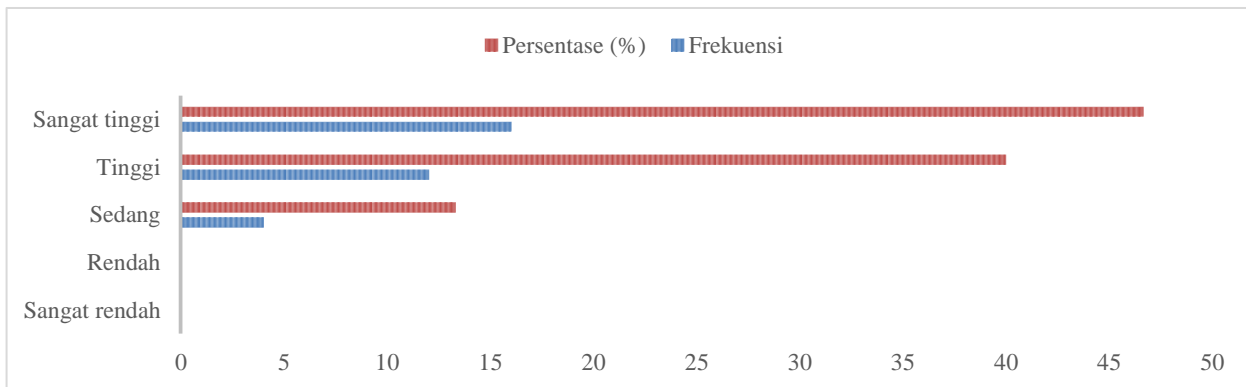
**Keterampilan berbicara siswa pada siklus II**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada siklus II diketahui nilai statistik keterampilan berbicara subjek penelitian setelah memanfaatkan metode *make a match* dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Perolehan nilai statistik subjek penelitian itu seperti tampak gambar, berikut.



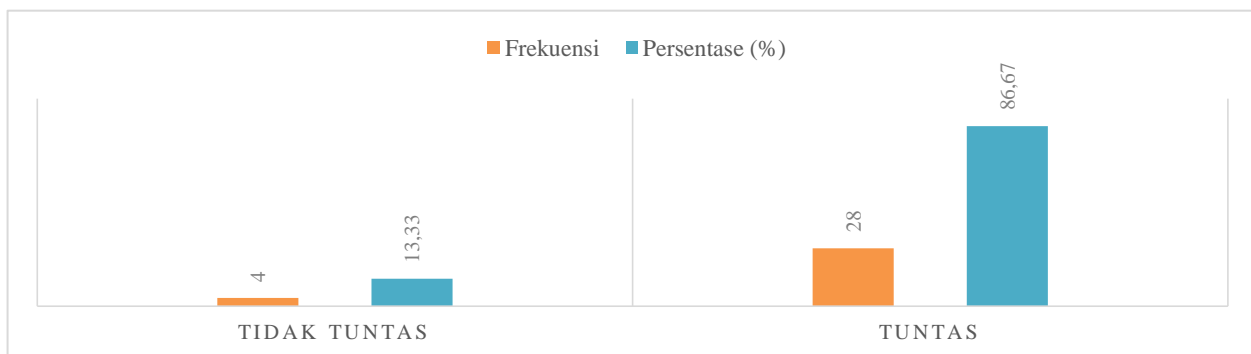
**Gambar 4. Data statistik keterampilan berbicara subjek penelitian pada siklus II**

Dari gambar 4 di atas diketahui bahwa perolehan nilai rata-rata (*mean*) keterampilan berbicara subjek penelitian setelah diimplementasikan metode *make a match* pada siklus II ialah 79,80. Sementara itu, nilai maksimum yang diperoleh subjek penelitian ialah 95, dan nilai minimumnya ialah 62. Dari data statistik ini dapat diketahui bahwa terjadi perubahan nilai yang diperoleh subjek penelitian dari sebelumnya yaitu siklus 1 ke siklus 2. Subjek penelitian tampak mengalami peningkatan keterampilan berbicara pada siklus 2. Walaupun begitu, sebagian subjek penelitian juga masih ditemukan ada yang belum memperoleh hasil yang diharapkan. Bila perolehan nilai keterampilan berbicara subjek penelitian itu dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka dapat diperoleh nilai persentase dan frekuensi keterampilan berbicara subjek penelitian seperti yang disajikan pada gambar, berikut.



**Gambar 5. Persentase nilai keterampilan berbicara subjek penelitian siklus II**

Dari gambar 5 yang disajikan di atas terlihat subjek penelitian yang berkategori sangat tinggi lebih dominan atau banyak daripada subjek penelitian bekategori tinggi dan sedang. Bahkan, menariknya, tidak ditemukan lagi subjek penelitian yang berkategori rendah dan sangat rendah. Ini berbeda jika dikomparasikan dengan siklus sebelumnya, yang sebagian subjek penelitian masih ada yang berkategori rendah dan sangat rendah. Di samping itu, jika dilihat dari perolehan nilai KKM subjek penelitian juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal seperti tampak pada gambar, berikut.

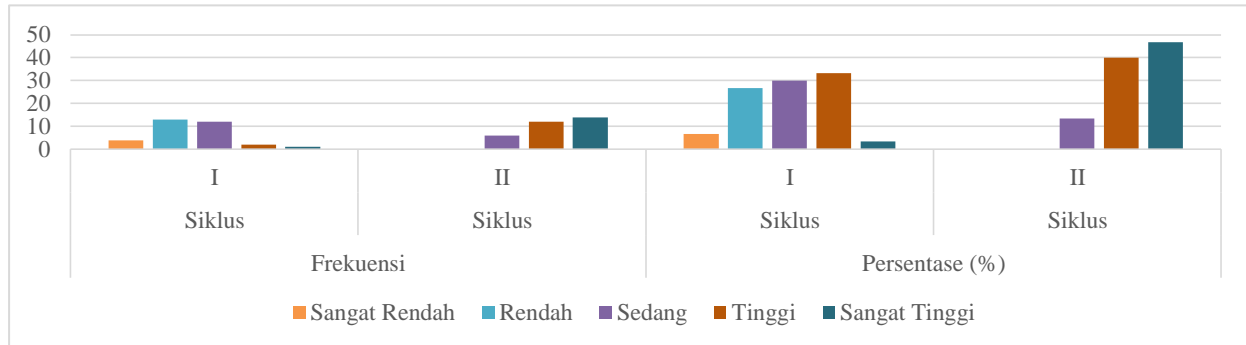


**Tabel 6. Nilai KKM keterampilan berbicara subjek penelitian pada siklus II**

Gambar di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memenuhi nilai KKM dalam pembelajaran keterampilan berbicara lebih banyak atau mendominasi daripada yang tidak tuntas. Subjek penelitian yang berkategori tuntas, yaitu 86,67% dan yang tidak tuntas 13,33%. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa metode *make a match* memiliki implikasi terhadap keterampilan berbicara subjek penelitian pada siklus II. Walaupun begitu, tidak sepenuhnya memberikan efek terhadap peningkatan kemahiran berkomunikasi lisan siswa, karena sebagian kecil masih ada subjek penelitian yang belum memberikan hasil yang cukup maksimal. Dengan perkataan lain, implementasi metode *make a match* masih

perlu dilakukan secara maksimal lagi agar tidak ada subjek penelitian atau siswa yang tidak memenuhi KKM dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Implementasi metode *make a match* dari siklus pertama ke siklus kedua memperlihatkan adanya pergeseran atau perubahan yang terjadi sisi kegiatan belajar dan nilai keterampilan berbicara yang diperoleh oleh subjek penelitian. Subjek penelitian pada siklus kedua terlihat memberikan perolehan nilai yang cukup baik daripada siklus pertama. Berikut ini disajikan gambar komparasi atau perbandingan perolehan nilai keterampilan berbicara subjek penelitian pada siklus satu dan dua.



**Tabel 7. Perbandingan nilai keterampilan berbicara subjek penelitian pada siklus I dan siklus II**

Gambar 7 di atas menunjukkan perolehan nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus kedua lebih tinggi daripada siklus pertama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* yang diimplementasikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara memiliki kontribusi terhadap perolehan nilai belajar subjek penelitian, yang lebih baik atau meningkat dari sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena subjek penelitian memiliki gairah untuk belajar yang lebih baik. Mereka menikmati kegiatan pengajaran karena metode *make a match* membuat mereka untuk terlibat secara aktif. Dengan kata lain, selama pengimplementasian *make a match*, subjek penelitian terlihat mengalami perubahan sikap dalam kegiatan belajar mereka. Hal ini terlihat dari kegiatan pengamatan yang di kelas selama berlangsung kegiatan belajar-mengajar. Adapun wujud dari perubahan sikap yang terjadi pada subjek penelitian pada siklus II, diantaranya perhatian, keaktifan, dan kepasifan dalam kegiatan pengajaran menjadi lebih menurun atau rendah dibandingkan dari sebelumnya.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa metode *make a match* berkontribusi penting terhadap peningkatan keterampilan berbicara subjek penelitian. Hasil belajar subjek penelitian dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang sebelumnya masih rendah mengalami perubahan setelah pengimplementasian metode *make a match*. Walaupun pada siklus pertama, implementasi belum memberikan dampak yang begitu signifikan. Dengan kata lain, pada siklus pertama sebagian besar subjek penelitian belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini terjadi karena metode *make a match* baru didayagunakan di kelas, sehingga motivasi subjek penelitian untuk mengikuti proses pembelajaran juga masih rendah. Artinya, perolehan nilai keterampilan berbicara siswa itu tidak lepas dari motivasi mereka dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Hal ini seperti dikemukakan oleh beberapa penulis dan peneliti seperti Atma et al., (2021), Mustofa et al., (2019), Rahmi et al., (2021), dan Schunk, (2012) yang mengklaim bahwa motivasi belajar memiliki korelasi positif terhadap kinerja dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Motivasi internal subjek penelitian pada siklus pertama belum terbangun dengan baik. Motivasi intrinsik merupakan konstruksi penting, yang mencerminkan kecenderungan alami seseorang untuk belajar dan berasimilasi (Ryan & Deci, 2000). Motivasi intrinsik dapat



dimakai sebagai 'melakukan suatu aktivitas untuk kepuasan yang melekat daripada untuk beberapa konsekuensi yang dapat dipisahkan' (Ryan & Deci, 2000). Ketika termotivasi secara intrinsik seseorang tergerak untuk bertindak untuk kesenangan atau tantangan yang menyertainya daripada karena dorongan, tekanan, atau penghargaan eksternal. Karena itu, motivasi intrinsik dapat memacu setiap individu untuk menghasilkan pembelajaran dan kreativitas berkualitas tinggi. Namun, dalam konteks penelitian ini pada siklus pertama, motivasi intrinsik subjek penelitian belum berjalan dengan optimal. Hal ini terutama tampak dari dorongan subjek penelitian untuk memberikan umpan balik selama kegiatan belajar-mengejar yang minim. Ini berbeda dengan siklus dua, setelah dilakukan perbaikan, subjek tampak memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Karena itu, perolehan nilai keterampilan berbicara dari siklus pertama, dan yang kedua itu berbeda. Siklus kedua menunjukkan nilai yang berkategori tinggi daripada siklus pertama.

Penerapan metode *make a match* mempunyai efek positif terhadap keterampilan berbicara subjek penelitian. Ini terjadi karena metode *make a match* menggiring setiap subjek penelitian untuk bekerja secara kolaboratif. Metode *make a match* adalah pembelajaran menggunakan kartu terdiri atas satu kartu pertanyaan dan satu lagi berupa jawaban dari pertanyaan (Juliani et al., 2021; Romadhon & Qurohman, 2019; Syaifullah, 2016; Zawil, 2016). Penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran berbicara dilakukan dengan beberapa langkah seperti yang diusung oleh Setyaningsih (2017). Langkah pertama yang dilakukan ialah menyiapkan kartu dengan pertanyaan dan kartu lain dengan jawaban atas pertanyaan. Langkah kedua ialah mengelompokkan subjek penelitian ke dalam beberapa kelompok. Guru dalam konteks ini membagi subjek penelitian ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang diberi kartu soal. Kelompok kedua adalah mereka yang diberi kartu jawaban. Sementara itu, kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Selanjutnya, kelompok itu diatur posisinya dalam bentuk huruf U di mana kelompok pertama dan kelompok kedua saling berhadapan. Ketika setiap kelompok itu sudah berada di posisinya, guru meniup peluit atau memberi tanda lain bahwa kegiatan menjodohkan sudah dapat dimulai. Subjek penelitian pada kelompok pertama dan kedua mulai berkeliling dan bertemu dengan anggota kelompok yang berlawanan untuk mencocokkan kartu mereka dan menemukan jawabannya. Dengan menerapkan beberapa langkah-langkah pembelajaran itu, hasilnya, subjek penelitian menjadi lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Di samping itu, keterampilan berbicara subjek penelitian juga mengalami perubahan, yaitu meningkat dari kegiatan belajar yang dialami sebelumnya.

Hasil penelitian ini memberikan penguatan penting terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *make a match* pada berbagai materi atau mata pelajaran lainnya. Penelitian ini memperkuat temuan penelitian (misalnya Anisi et al., 2020; Romadhon & Qurohman, 2019; Setyaningsih, 2017; Syaifullah, 2016; Zawil, 2016) bahwa penerapan metode *make a match* memiliki dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dalam proses belajar-mengajar keterampilan berbicara metode *make a match* memfasilitasi siswa untuk berani dalam mengemukakan ide, pendapat, dan gagasan. Dengan demikian, penerapan metode *make a match* tidak hanya melatih kemampuan berbicara subjek penelitian, tetapi juga mengasah ketajam berargumentasi. Subjek penelitian menjadi mampu untuk beradu argumentasi dengan teman lainnya dengan cukup baik. Hal ini terjadi karena prinsip utama dari pembelajaran metode *make a match* ialah kolaborasi atau kooperatif, yaitu suatu metode belajar yang mengarahkan siswa melakukan proyek bersama dan berbagi pekerjaan bersama (Bremner, 2010; Pham, 2021).

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa metode *make a match* berkontribusi penting terhadap keterampilan berbicara. Subjek penelitian menjadi terlatih dan mahir dalam berkomunikasi lisan. Hal itu dapat dibuktikan dari adanya peningkatan keterampilan berbicara subjek penelitian dari siklus pertama ke siklus kedua. Metode *make a match* membantu subjek penelitian untuk berkomunikasi lisan dengan penuh percaya diri karena

proses belajar-mengajar yang dialami mereka lebih menantang dan menarik. Subjek penelitian juga menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan pengajaran dibandingkan sebelumnya karena metode belajar yang digunakan menggiring mereka untuk proaktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Di samping itu, adanya kerja kelompok memberikan kesempatan bagi subjek penelitian untuk belajar berbahasa lisan bersama dengan teman mereka. Prinsip kerja sama inilah yang membangun kepercayaan diri (*confidence*) sehingga berimplikasi terhadap performansi subjek penelitian dalam berkomunikasi lisan (berbicara). Dengan demikian, para guru dan praktisi pendidikan penting sekali untuk mempertimbangkan metode *make a match* dalam pembelajaran bahasa—terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisi, Fauziah, F., & Ghozali, M. I. Al. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Application of Cooperative Learning Model Type Make A Match Aided by Learning Videos to Improve Student Learning Outcomes. *Action Research Journal Indonesia*, 2(4), 209–218.
- Arifin, J., & Fitriani, A. (2022). Penerapan Pendekatan Reciprocal Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 539–547. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1807>
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Atma, B. A., Azahra, F. F., & Mustadi, A. (2021). Teaching style, learning motivation, and learning achievement: Do they have significant and positive relationships? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 23–31. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33770>
- Bremner, S. (2010). Collaborative writing: Bridging the gap between the textbook and the workplace. *English for Specific Purposes*, 29(2), 121–132. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2009.11.001>
- Foley, J., & Thompson, L. (2003). *Learning language — A life long process*. Oxford University Press.
- Garrett, T. (2008). *Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers*. 43(2004), 34–47.
- González-Marcos, A., Navaridas-Nalda, F., Jiménez-Trens, M. A., Alba-Elías, F., & Ordieres-Meré, J. (2021). Academic effects of a mixed teaching methodology versus a teacher-centered methodology and approaches to learning. *Revista de Educacion*, 2021(392), 115–144. <https://doi.org/10.4438/1988-592X-RE-2021-392-481>
- Huang, L. F. (2013). Compiling a corpus of Taiwanese Students' Spoken English. *27th Pacific Asia Conference on Language, Information, and Computation, PACLIC 27, August*, 199–205.
- Juliani, A., Mustadi, A., & Lisnawati, I. (2021). "Make A Match Model" for Improving the Understanding of Concepts and Student Learning Results. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10269>
- Kemedikbud. (2013). *Kompetensi Dasar Kurikulum 2013*.
- Kilic, O., & Topsakal, U. U. (2011). The Effectiveness of Using Student and Teacher Centered Analogies on the Development of the Students' Cognitive and Affective Skills. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 12(2), 1–16. [http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ959334&site=ehost-live%5Cnhttp://www.ied.edu.hk/apfslt/download/v12\\_issue2\\_files/topsakal.pdf](http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ959334&site=ehost-live%5Cnhttp://www.ied.edu.hk/apfslt/download/v12_issue2_files/topsakal.pdf)
- Kurniati, A., & Eliwanti, N. (2015). Harris, David. 1974. in A Study On The Speaking Ability. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (JOM FKIP UNRI)*, 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/206186-none.pdf>
- Mujahida, R. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Learning dan Learner Centered. *Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331.

- Mustofa, R. F., Nabiila, A., & Suharsono, S. (2019). Correlation of Learning Motivation with Self Regulated Learning at SMA Negeri 1 Tasikmalaya City. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 647–650. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i6.1750>
- Namaziandost, E., Homayouni, M., & Rahmani, P. (2020). The impact of cooperative learning approach on the development of EFL learners' speaking fluency. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1780811>
- Omer Al-Tamimi, N. M., Khadher Muhsen Abudllah, N., & Rashad Ali Bin-Hady, W. (2020). Teaching Speaking Skill To Efl College Students Through Task-Based Approach: Problems and Improvement. *British Journal of English Linguistics*, 8(2), 113–130. <https://orcid.org/0000-0002-4116-113X>
- Pham, V. P. H. (2021). The Effects of Collaborative Writing on Students' Writing Fluency: An Efficient Framework for Collaborative Writing. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/2158244021998363>
- Rahmi, N. A., Sumarmin, R., Ahda, Y., Alberida, H., & Razak, A. (2021). Relationship between Learning Motivation and Biology Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(4), 537–541. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i4.773>
- Ratnasari, A. G. (2020). EFL Students' Challenges in Learning Speaking Skills: A Case Study in Mechanical Engineering Department. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/ftl.5145>
- Romadhon, S. A., & Qurohman, M. T. (2019). *The Use of Make A Match Method t o Increase Mechanical Engineering Student ' s Vocabulary*. *International Journal OF*. 2(1), 42–49.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Salim, Karo-Karo, I. R., & Haidir. (2015). Penelitian Tindakan Kelas.pdf. In K. Manalu & N. Zairina (Eds.), *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.).
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-teori pembelajaran: Perpektif pendidikan* (6th Editio). Pustaka Pelajar.
- Setyaningsih. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Sd Negeri 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 317. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i3.3919>
- Syaifullah, M. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Santri TPA Al-Barokah Hadimulyo Timur Metro Pusat. *At Ta'Dib*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.781>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Angkasa.
- Wahid, A., & Marni, S. (2018). Content Area Literacy Strategy For Argumentative Writing Learning In Higher Education. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character ...*, 2(2), 234–246. <http://www.iscjournal.com/index.php/isce/article/download/36/31>
- Zawil, R. (2016). Using Make A Match Technique to Teach Vocabulary. *English Education Jurnal (EEJ)*, 7(3), 311–328.